

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradangan akut pada apendiks yang disebabkan oleh infeksi atau sumbatan dikenal sebagai apendisitis. Kondisi ini dapat mengakibatkan nyeri hebat di perut bagian kanan bawah dan, jika tidak ditangani, dapat menyebabkan komplikasi serius seperti perforasi atau sepsis yang mengancam jiwa (Nopita et al., 2024).

Menurut data World Health Organization (WHO), terdapat 17,7 juta kasus apendisitis akut di seluruh dunia pada tahun 2019, dengan 228 kasus per 100.000 orang. Tingkat kematian akibat apendisitis mencapai 0,43 per 100.000 orang, dengan lebih dari 33.400 kematian tercatat. Pada tahun 2020, 596.132 orang di Indonesia mengalami apendisitis, atau 3,36% dari total populasi. Angka ini jauh lebih besar dari tahun 2019, ketika prevalensi hanya 3.236 orang (Syaftriani et al., 2022). Laki-laki dan perempuan dapat mengalami apendisitis, dengan risiko menderita selama hidup mencapai 7-8%. Kasus tertinggi terjadi pada usia 20–30 tahun, sementara kasus perforasi meningkat hingga 32-72% pada orang berusia lebih dari 60 tahun. (Purnama et al., 2024).

Apendisitis yang tidak ditangani dapat menyebabkan banyak komplikasi serius. Salah satunya adalah periapendikuler infiltrate, di mana jaringan di sekitar apendiks mengalami peradangan, sering kali memerlukan pengobatan konservatif sebelum pembedahan. Selain

itu, periapendikuler abses dapat terbentuk, ditandai dengan pembentukan nanah yang memerlukan drainase. Komplikasi paling berbahaya adalah apendisitis perforata, di mana dinding apendiks robek, menyebabkan isi usus masuk ke rongga peritoneum dan berpotensi menyebabkan peritonitis, yang sangat mengancam jiwa dan memerlukan penanganan medis segera (Arlinda et al., 2023). Penanganan utama apendisitis adalah melalui prosedur bedah yang disebut apendektomi. Prosedur ini bertujuan untuk mengangkat apendiks yang terinfeksi untuk mencegah komplikasi lebih lanjut seperti perforasi (J & Syahfitri, 2021).

Selain mempengaruhi kesehatan fisik, pembedahan apendektomi mempengaruhi kesehatan mental. Pasien sering mengalami kecemasan dan stres terkait proses pemulihan, diperburuk oleh nyeri pascaoperasi (Hidayat et al., 2022). Stres ini dapat meningkatkan kadar hormon kortisol, yang berpotensi memperlambat penyembuhan luka. Selain itu, pasien mungkin mengalami keterbatasan aktivitas sehari-hari dan kehilangan peran sosial, yang dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya dan frustrasi, serta memengaruhi kesehatan mental mereka (Indri et al., 2014). Dari sudut pandang spiritual, pengalaman sakit dapat memicu refleksi mendalam tentang kehidupan dan keyakinan individu, yang bisa menjadi sumber dukungan atau tambahan stres. Selain itu, dukungan emosional dan sosial penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien setelah operasi (Nurinayah, 2023)

Setelah operasi, pasien sering mengalami nyeri hebat yang memerlukan manajemen efektif. Nyeri pasca-appendektomi bersifat bifasik, dimulai dengan kerusakan jaringan selama pembedahan dan diikuti oleh respons inflamasi yang meningkatkan sensitivitas saraf. Gejala klinisnya meliputi hiperalgesia dan alodinia. Jika tidak ditangani dengan baik, nyeri ini dapat berkembang menjadi nyeri yang bertahan lama, yang terjadi ketika nyeri tidak hilang meskipun sumbernya dihentikan (Rismawati et al., 2022).

Selain itu, pasien sering mengalami nyeri pascaoperasi yang membutuhkan manajemen analgesik yang tepat. Analgesik yang biasanya digunakan adalah Ketorolac, Paracetamol, dan Asam Mefenamat. Ketorolac, sebagai NSAID, efektif untuk nyeri sedang hingga berat, sedangkan Paracetamol digunakan untuk nyeri ringan (Irwan et al., 2024). Teknik non-farmakologis seperti relaksasi juga telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pascaoperasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien setelah operasi apendisitis, kombinasi terapi farmakologis dan non-farmakologis sangat penting (Nadianti & Minardo, 2023).

Selain penggunaan obat, ada terapi non-farmakologi (Purnama et al., 2024). Slow deep breathing adalah teknik non-farmakologis yang terbukti membantu mengurangi intensitas nyeri setelah operasi. Teknik ini melibatkan pernapasan diafragma dengan frekuensi lambat dan teratur, membantu merelaksasi otot tubuh dan mengurangi ketegangan (Ronika et al., 2023).

Teknik *slow deep breathing* efektif dalam mengurangi nyeri pascaoperasi melalui beberapa mekanisme patofisiologis. Pertama, teknik ini merangsang sistem saraf parasimpatis, yang membantu menurunkan respons stres tubuh. Dengan memperlambat dan memperdalam pernapasan, frekuensi jantung dan tekanan darah dapat menurun, menghasilkan relaksasi otot dan pengurangan ketegangan. Selain itu, *slow deep breathing* meningkatkan aliran oksigen ke jaringan, yang dapat mempercepat proses penyembuhan. Teknik ini juga berpotensi merangsang pelepasan endorfin, neurotransmitter yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami (Ismonah et al., 2020; Tamrin et al., 2022).

Teknik ini tidak hanya sederhana dan praktis dilakukan, tetapi juga dapat diaplikasikan secara mandiri oleh pasien kapan pun mereka merasakan ketidaknyamanan, terutama nyeri yang bersifat hilang timbul. Hal ini menjadikan *slow deep breathing* sebagai solusi non-farmakologis yang mudah diimplementasikan dalam praktik keperawatan sehari-hari. Selain memberikan manfaat fisiologis, teknik ini juga memiliki efek psikologis yang positif dalam membantu pasien merasa lebih tenang dan nyaman selama masa pemulihan.

Namun, dalam praktik klinis, *slow deep breathing* seringkali disamakan dengan sekadar "tarik napas dalam", padahal keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam hal teknik, tujuan, dan efektivitasnya. *Slow deep breathing* dilakukan secara sadar, terstruktur, dan dengan pola waktu tertentu, seperti menghembuskan perlahan selama enam detik, menahan

selama dua detik, dan menarik napas selama empat detik. Sebaliknya, "tarik napas dalam" biasanya hanya merupakan instruksi spontan kepada pasien untuk mengambil napas dalam satu atau dua kali tanpa kontrol ritme atau durasi, sehingga efek terapeutiknya terbatas dan tidak melibatkan aktivasi sistem parasimpatik secara optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tamrin et al., (2022) ditemukan bahwa napas dalam-dalam yang lambat dan dalam-dalam secara signifikan mengurangi intensitas nyeri pascaoperasi pasien di RSUD Sleman, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Penelitian lain oleh Ronika et al., (2023) juga menyatakan bahwa teknik ini mampu meningkatkan oksigenasi jaringan dan mempercepat proses penyembuhan luka dengan cara menurunkan aktivitas simpatis dan meningkatkan pelepasan endorfin. Menurut penelitian lain, metode ini dapat mengurangi tingkat nyeri dari enam menjadi dua hanya dalam tiga hari penggunaan (Sutinah & Azhari, 2020). Oleh karena itu, metode non-farmakologis yang sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kenyamanan pasien setelah operasi adalah Slow Deep Breathing dan dalam.

Untuk mengurangi nyeri pasien yang telah menjalani operasi apendisitis, teknik *Slow Deep Breathing* dan mendalam dianggap efektif. Banyak faktor mendukung pilihan ini. Teknik ini tidak hanya terbukti secara signifikan menurunkan intensitas nyeri, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Tamrin et al., (2022) di RSUD Sleman, tetapi juga menawarkan kemudahan pelaksanaan yang memungkinkan pasien untuk mengelola nyeri

secara mandiri. Selain manfaat fisik dalam mengurangi nyeri, *slow deep breathing* juga memberikan dukungan psikologis dengan merelaksasi tubuh dan mengurangi stres, yang penting dalam proses pemulihan. Dengan meningkatkan oksigenasi jaringan dan melengkapi pengobatan farmakologis, teknik ini memberikan pendekatan holistik yang dapat mempercepat pemulihan pasien dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Peran perawat sangat penting dalam keberhasilan penerapan teknik *slow deep breathing*, karena mereka tidak hanya bertugas memberikan edukasi tentang cara melakukan teknik ini dengan benar, tetapi juga berperan aktif dalam memotivasi pasien agar melakukannya secara konsisten selama masa pemulihan. Meskipun terbukti efektif dalam menurunkan nyeri pascaoperasi, penerapan teknik ini di rumah sakit masih terbatas dan belum menjadi bagian dari standar prosedur perawatan. Kondisi ini mencerminkan perlunya peningkatan peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam mengintegrasikan *slow deep breathing* sebagai intervensi keperawatan berbasis bukti. Selain itu, edukasi yang lebih luas kepada pasien dan keluarga juga diperlukan agar teknik ini dapat terus dilakukan secara berkesinambungan, baik selama perawatan di rumah sakit maupun setelah pasien kembali ke rumah.

B. Rumusan Masalah

Penulisan ini akan membahas proses asuhan keperawatan yang termasuk pengkajian, analisis data, diagnosis, intervensi, dan evaluasi,

berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan. Fokus penulisan ini adalah mengenai bagaimana "Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Operasi Appendisitis di Ruang Khalid Bin Walid RSUD Al – Ihsan Jawa Barat dengan *Slow Deep Breathing*."

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari asuhan keperawatan melalui pendekatan proses keperawatan secara langsung dan menyeluruh, khususnya dalam menangani nyeri akut pasien yang telah menjalani operasi apendisitis di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan di Jawa Barat. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana praktik perawatan berdasarkan bukti dapat membantu mengurangi nyeri pasien dengan menggunakan teknik *Slow Deep Breathing*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada kasus keperawatan dengan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi apendisitis di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus dengan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi

apendisitis di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus keperawatan dengan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi apendisitis di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing Slow Deep Breathing*.
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus keperawatan dengan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi apendisitis di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing Slow Deep Breathing*.
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus keperawatan dengan diagnosa keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi apendisitis di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing Slow Deep Breathing*.

D. Manfaat Penulisan

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam memperkaya referensi ilmiah terkait intervensi manajemen nyeri akut

pada pasien pascaoperasi apendisitis di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat, dengan mengaplikasikan pendekatan *evidence-based nursing* melalui penerapan teknik *slow deep breathing* sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah ini memberikan panduan bagi perawat dalam menerapkan teknik *slow deep breathing* sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengelola nyeri pada pasien pasca-apendektomi, yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Dengan penerapan teknik manajemen nyeri yang lebih holistik, pasien diharapkan mengalami penurunan nyeri, yang berkontribusi pada peningkatan kepuasan pasien terhadap layanan yang diberikan.

b. Bagi Pendidikan

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber referensi akademik bagi mahasiswa keperawatan dan dosen dalam pembelajaran manajemen nyeri serta intervensi non-farmakologis, khususnya dalam konteks pascaoperasi. Selain itu, penelitian ini meningkatkan kesadaran mahasiswa keperawatan tentang pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial pasien dalam

perawatan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di lapangan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, membahas latar belakang masalah, tujuan penulisan yang mencakup tujuan umum dan khusus, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Mengemukakan teori dan konsep mengenai penyakit berdasarkan masalah yang dihadapi pasien serta dasar-dasar asuhan keperawatan yang mencakup pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada pasien pascaoperasi apendiktomi di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat, dengan menerapkan pendekatan evidence-based nursing melalui penggunaan teknik *slow deep breathing*.

BAB III : LAPORAN KASUS DAN HASIL

Di bagian ini, laporan kasus pasien post operasi apendiktomi di Ruang Khalid Bin Walid Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan akan disajikan. Hasil pengamatan mengenai nyeri yang dialami pasien sebelum dan setelah penerapan teknik *slow deep breathing* akan dibahas secara rinci.

BAB IV : ANALISIS KASUS

Bab ini akan menganalisis hasil yang diperoleh dari laporan kasus dengan membandingkan dengan literatur yang ada. Analisis akan mencakup

efektivitas teknik *slow deep breathing* dalam mengurangi nyeri dan dampaknya terhadap kualitas hidup pasien.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi kesimpulan yang dihasilkan oleh penulis setelah melaksanakan asuhan keperawatan, serta menyampaikan saran berdasarkan seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan.